

Pendampingan Pemuda Penggiat Seni Reyog Ponorogo (PPSRP) Malang Raya untuk Menjadi *Art-Preneur* dengan Pemanfaatan Media *Online*

Fahyuni Baharuddin^{1*}, Tri Siwi Agustina², Prakrisno Satrio³

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas 45, ²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
e-mail: ¹fahyuni.b@gmail.com ^{*}(*corresponding author*)

Abstrak

Masyarakat seni merupakan salah satu pihak yang terkena dampak saat pandemi Covid-19 melanda dunia. Salah satu masyarakat seni yang menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat adalah Komunitas Pemuda Penggiat Seni Reyog Ponorogo (PPSRP) Malang Raya. Kegiatan komunitas PPSRP adalah memenuhi panggilan pertunjukan seni yang biasanya menjadi salah satu penyumbang penghasilan ekonomi komunitas, namun akibat pandemi Covid-19 komunitas tidak dapat bekerja seperti biasanya. Berdasarkan kondisi tersebut pengabdian berupaya membantu membangkitkan kondisi perekonomian komunitas PPSRP Malang Raya dengan melakukan pendampingan dan pelatihan dengan konsep *art-preneur* yang menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan dibidang seni dan bisnis. Selain itu pengabdian mengenalkan produk PPSRP Malang Raya yang dihasilkan sehingga komunitas didorong untuk mengenalkan produk seninya secara digital dengan media *online*. Konsep digital diperkenalkan melalui workshop pengelolaan *website* dan *e-commerce*. Dari kegiatan PKM tersebut anggota PPSRP Malang Raya mendapatkan banyak manfaat dan dapat meningkatkan kemandirian bagi kelompoknya sehingga semua anggota komunitas menjadi sejahtera.

Kata kunci: *art-preneur; e-commerce; PPSRP; Reyog Malang; website*

Abstract

The arts community is one of the parties affected by the Covid-19 pandemic sweeping the world. One of the arts communities who are partners in community service is the Reyog Ponorogo Art Activist Youth Community (PPSRP) Malang Raya. The PPSRP community activity is to fulfill the call for performing arts which are usually one of the contributors to the community's economic income, but due to the Covid-19 pandemic the community is unable to work as usual. Based on these conditions, the devotees try to help raise the economic conditions of the PPSRP Malang Raya community by providing assistance and training with the art-preneur concept that combines knowledge and skills in the fields of art and business. In addition, the service introduces the Malang Raya PPSRP products that are produced so that the community is encouraged to introduce their art products digitally with online media. The digital concept was introduced through a website and e-commerce management workshop. From these PKM activities, members of PPSRP Malang Raya get many benefits and can increase the independence of the group so that all community members become prosperous.

Keywords: *art-preneur; e-commerce; PPSRP; Reyog Malang; website*

I. PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian daerah yang selalu menjadi magnet dalam pengumpulan massa. Reyog adalah kesenian yang dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Pemerintah kabupaten Ponorogo sendiri telah mendaftarkan kesenian Reyog Ponorogo sebagai hak cipta milik Kabupaten Ponorogo. Reyog terdiri dua jenis, yaitu Reyog Obyog dan Reyog Festival. Perbedaan keduanya adalah pada bagian garapannya [1]. Kesenian Reyog Ponorogo berasal dari Ponorogo, kemudian kesenian Reyog menyebar dan terindikasi berekspansi keseluruh Indonesia. Kota Malang adalah salah satu kota di pulau Jawa yang menjadi tujuan pelaku seni Reyog Ponorogo oleh karena itu komunitas Pemuda Penggiat Seni Reyog Ponorogo (PPSRP) lahir di Kota Malang (Gambar 1).

PPSRP Malang Raya terbentuk sejak lama, tetapi komunitas PPSRP kemudian melegalkan diri sebagai organisasi dan telah didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang sejak tahun 2019. Keanggotaan PPSRP kurang lebih 100 orang anggota yang tersebar di sekitar Malang dan telah melakukan banyak kegiatan (Gambar 2). Komunitas pemuda penggiat seni Reyog terdiri dari berbagai macam kalangan baik pendidikan dan ekonomi (Gambar 3). Pendidikan anggota Reyog rendah, yaitu setingkat SD sampai SMA serta ekonomi yang umumnya rendah, seperti profesi satpam, pengrajin tato, pegawai bengkel, tukang las, tukang becak, tukang sablon, kuli bangunan, bahkan ada yang menganggur.

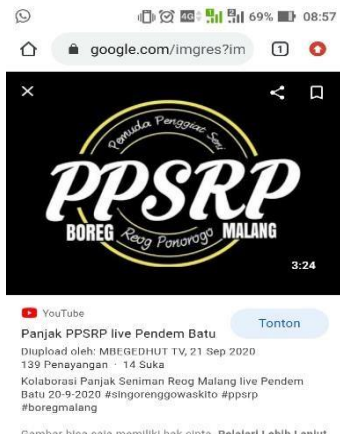
Diawal berdirinya komunitas PPSRP Malang Raya telah ada beberapa pemuda yang mencoba berbisnis dengan membuat kaos dan kemudian dipasarkan melalui link sesama pemuda pecinta Reyog Ponorogo di berbagai daerah di wilayah Jawa (Gambar 4). Pecinta Reyog Ponorogo biasanya berkumpul pada festival Reyog Ponorogo

yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Kota Ponorogo di bulan Suro setiap tahunnya. Pada saat ajang ini, semua kelompok Reyog Ponorogo dari seluruh Indonesia dapat bertukar informasi. Kegiatan Reyog Ponorogo cukup banyak permintaan pembuatan kaos dari seluruh pemuda pecinta diberbagai kota di Indonesia. Pengadaan kaos pada komunitas ini dilakukan secara swadaya. Komunitas mencoba meluncurkan kaos kedua (Gambar 5) dan juga masih dipasarkan secara manual. Pemesanan berdasarkan order oleh karena itu harus dipesan terlebih dahulu (*made by order*), kemudian akan diproduksi. Kegiatan produksi adalah dengan membeli kaos yang polos kemudian didesain baru dan disablonkan pada toko sablon di sekitar Malang. Dimana order kaos dapat dilakukan minimal 12 buah kaos dengan harga Rp. 85.000,-.

Keuangan pada komunitas PPSRP adalah secara swadaya untuk pendanaan kegiatan, sarana maupun prasarana. Pada setiap pertunjukan, biasanya seluruh perlengkapan pertunjukan (topeng, seragam penari, dadak merak, gamelan, dan lainnya) anggota PPSRP Malang Raya meminjam peralatan pada perorangan atau paguyuban Reyog Ponorogo yang lain di Kota Malang. Pada masa pandemi Covid-19 memberikan dampak seluruh sektor baik pendidikan, sosial, ekonomi bahkan budaya, dan termasuk komunitas PPSRP Malang Raya. Para penggiat seni secara langsung kehilangan seluruh panggilan pertunjukan kesenian. Permainan Reyog Ponorogo dilakukan secara komunal, dimana dalam pertunjukannya merupakan perpaduan unsur tari, olah kanuragan, permainan musik, puisi, dan training atas kemampuan pembawa singa barong, sehingga banyak penari dan pemain gamelan yang terlibat dalam setiap pertunjukan. Ketika pandemi melanda dunia, membuat seluruh komunitas PPSRP Malang Raya kehilangan *income* atau penghasilan.

Pembahasan tentang kelompok komunitas Reyog tentu tidak lepas dari identitas yang melekat pada keanggotaannya. Identitas yang ada di ilmu bidang psikologi dalam program pengabdian masyarakat berfokus pada identitas sosial. Identitas sosial didefinisikan sebagai rasa keterkaitan, peduli, bangga, dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat [2]. Namun *social identity* juga menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu [3]. Identitas sosial merupakan bagaimana cara mengkonseptual dan mengevaluasi diri sendiri [4].

Mendefinisikan konsep diri individu yang diperoleh dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial [5]. Identitas sosial dan identitas personal tidak terpisahkan satu sama lain melainkan berhubungan erat dalam pembentukan konsep diri [6]. Keduanya beranggapan bahwa konsep diri sebagai spektrum yang terdiri dari lapisan-lapisan identitas mulai dari identitas personal sampai pada identitas sosial. Identitas sosial ini pada akhirnya menjadi topik yang sangat penting dalam menumbuhkan inovasi dan kreatifitas para anggota kelompok PPSRP dalam menghasilkan produk-produk unggulan di pemasaran kreatif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif dikalangan para seniman.



Gambar 1. PPSRP Malang Raya



Gambar 2. Penari Reyog Ponorogo



Gambar 3. Komunitas PPSRP Malang



Gambar 4. Contoh Kaos 1



Gambar 5. Contoh Kaos 2

II. SUMBER INSPIRASI

Berbagai permasalahan yang dialami komunitas PPSRP Malang Raya membawa perekonomian yang semakin terpuruk. Apalagi dengan adanya masa pandemi Covid-19 yang semakin mempengaruhi pada aktivitas sosial pada kehidupan sehari-harinya sehingga berdampak besar terhadap anggota komunitas, masyarakat, dan negara. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan maupun wawancara awal dengan ketua dan wakil ketua komunitas PPSRP Malang Raya, terdapat permasalahan mitra, yaitu:

1. Bidang Produksi

- Ketrampilan Komunitas PPSRP Malang Raya dalam mendesain dan menghasilkan produk ekonomi kreatif masih dilakukan secara konservatif karena minimnya pengetahuan dan ketrampilan tentang produk yang inovatif dan kreatif untuk dijadikan produk unggul dibidang seni dengan menampilkan identitas sosialnya.
- Kurangnya dukungan infrastruktur seperti bangunan fisik rumah tempat berkumpulnya komunitas kurang sesuai, sempit, dan terbatasnya peralatan yang dipergunakan untuk memproduksi sablon kaos. Selain itu tingkat persaingan usaha

yang ketat karena kota Batu Malang mempunyai banyak jenis produk yang inovatif dan kreatif.

- Kurangnya dukungan pemerintah daerah dan perbankan, serta belum maksimalnya peran koperasi.

2. Bidang Manajemen

- Para komunitas PPSRP Malang Raya memasarkan produk kerajinan kaos Reyog Ponorogo secara konvensional sehingga masyarakat luas kurang mengetahui.
- Kurangnya kemampuan manajemen pengelolaan keuangan oleh anggota komunitas PPSRP Malang Raya.
- Minimnya modal, sehingga komunitas pemuda terutama pengrajin sulit mengembangkan dan memperkenalkan produk kerajinan dan *merchandise* Reyog Ponorogo secara luas melalui media sosial.

III. METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh komunitas PPSRP Malang Raya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

| Permasalahan Mitra | Metode Pelaksanaan | Partisipasi Mitra |
|---|--|--|
| Komunitas PPSRP Malang Raya kurang pengetahuan tentang kewirausahaan yang menggabungkan seni dan bisnis | <ol style="list-style-type: none"> Workshop dengan tatap muka atau daring selama 2 hari x 6 jam dengan metode ceramah menggunakan media gambar interaktif menarik, diskusi dan kerja kelompok Setiap peserta diberikan modul dan lembar kerja untuk produk seni unggulan Pelatihan dilakukan dalam dua hari ini dilaksanakan oleh tim pelaksana program PKM yang memiliki kompetensi bidang kewirausahaan | Menyediakan tempat dan tenaga panitia untuk membantu Tim PKM |
| Kemandirian PPSRP Malang Raya dalam memproduksi barang seni belum optimal | <ol style="list-style-type: none"> Penggunaan alat sablon dengan efektif dan efisien Penggunaan papan nama untuk kesekretariatan PPSRP Malang Raya | <ol style="list-style-type: none"> Menyiapkan tenaga sablon dari salah satu pemuda pegiat seni Reyog Ponorogo Menyiapkan tempat untuk peralatan sablon |
| Komunitas PPSRP Malang Raya belum mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan <i>website</i> | <ol style="list-style-type: none"> Pelatihan pembuatan dan pengoperasian <i>website</i> Pelatihan dilaksanakan selama 3 kali (daring dan tatap muka) Pelatihan langsung dipandu oleh tim digitalisasi PKM | Melibatkan ketua dan sekretaris komunitas PPSRP Malang Raya |
| Produk yang dipasarkan masih secara konvensional | <ol style="list-style-type: none"> Pelatihan pembuatan dan pengoperasian <i>e-commerce</i> Pelatihan dilaksanakan selama 3 kali (daring dan tatap muka) Pelatihan langsung dipandu oleh tim digitalisasi PKM | Melibatkan ketua dan sekretaris komunitas PPSRP Malang Raya |

IV. KARYA UTAMA

Karya utama dari kegiatan PKM yang telah terlaksana, yaitu:

1. Permasalahan komunitas PPSRP Malang Raya belum memiliki pengetahuan tentang *Art-Preneur*, perlu *workshop* yang menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipandu dari tim PKM (Gambar 6, 7, dan 8).
2. Pada permasalahan mitra dimana terdapat kurangnya dukungan infrastruktur dan peralatan untuk memproduksi *merchandise* maka tim melakukan pengadaan alat sablon sehingga dapat menghasilkan produk dengan varian dan jumlah yang lebih bervariasi (Gambar 9).
3. Permasalahan mitra mengenai persaingan produk yang dihasilkan komunitas PPSRP Malang Raya

ini masih terbatas dan persaingan sangat ketat dikarenakan banyak toko yang sejenis, maka tim PKM membuat *website* yang menarik disertai pelatihan dengan tim digitalisasi PKM. *Website* didesain menarik dan menampilkan identitas sosial Reyog Ponorogo pada kegiatan seni oleh komunitas PPSRP Malang Raya (Gambar 10).

4. Permasalahan mitra Komunitas PPSRP Malang Raya dalam memasarkan produk masih secara konvensional, maka dibuat *e-commerce* dan sekaligus pelatihan yang dipandu tim digitalisasi dari tim PKM. *E-commerce* di design yang menarik dan menampilkan identitas sosial Reyog Ponorogo yang khas. Tim PKM telah membuat *e-commerce* BOREG Malang dengan link <http://boloreyogmalang.com/> (Gambar 10).



Gambar 6. Workshop Pemasaran Kreatif



Gambar 7. Workshop Art-Preneur



Gambar 8. Motivasi menjadi *Entrepreneur*



Gambar 9. Alat Sablon



Gambar 10. Pelatihan Pengelolaan *Website*



Gambar 11. Pelatihan *E-Commerce*

V. ULASAN KARYA

Komunitas PPSRP Malang Raya, merupakan penggiat seni yang hampir 90% adalah pemuda dengan usia produktif. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang secara umum hampir dirasakan oleh masyarakat dibidang seni pada masa Covid-19 melanda, maka upaya yang preferatif perlu dilakukan guna melepaskan diri dari kemiskinan. Bentuk pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat.

Peningkatan ekonomi kreatif ditujukan untuk menjaga agar komunitas pemuda PPSRP menjadi produktif secara sosial, ekonomi, dan bermartabat. Tim berkewajiban memberikan yang terbaik untuk para komunitas. Kegiatan program PKM bertujuan, yaitu 1) Meningkatkan kemandirian para komunitas PPSRP Malang Raya dalam segi ekonomi, 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para komunitas PPSRP Malang Raya untuk belajar menjadi *Art-Preneur* yang handal, dan 3) Meningkatkan potensi melalui digitalisasi.

Hasil wawancara dengan komunitas serta melakukan analisis situasi pada kondisi terkini mitra, tim PKM menemukan adanya kekuatan (*strength*) dan kesempatan (*opportunity*) yang dimiliki oleh komunitas PPSRP Malang Raya untuk pengembangan keterampilan bidang seni dan ekonomi kreatif, yaitu: 1) Komunitas (dalam hal ini ketua dan sekretaris) memiliki antusias yang besar untuk membekali anggotanya menjadi *Art-Preneur* dengan keterampilan memproduksi barang seni (kaos atau *merchandise*) namun terkendala kekurangan tenaga ahli, 2) Kurangnya peralatan yang memadai menunjang produksi barang seni, dan 3) Komunitas PPSRP Malang Raya sangat erat hubungan kekrabatannya, sehingga pemasaran dapat dilakukan ke para pecinta Reyog Ponorogo seluruh Indonesia, tetapi dengan adanya konsep digitalisasi maka diharapkan pemasaran akan lebih meluas.

Target pelaksanaan program berupa *transfer of knowledge dan transfer of skill* dari tim pelaksana program PKM kepada komunitas PPSRP Malang Raya diharapkan akan meningkatkan keterampilan dan kemandirian pemuda untuk dapat menjadi *Art-Preneur* yang handal dan mandiri. Penyelesaian dan target luaran yang ingin dicapai dari semua kegiatan yang diusulkan ini mengacu pada prioritas permasalahan yang telah disepakati, dengan harapan akan tercipta kelancaran produksi dan kemandirian mitra serta kesejahteraan masyarakat sekitar terutama generasi muda agar tetap mempertahankan eksistensi budaya Indonesia.

Hasil karya yang kemudian dievaluasi pelaksanaan program, yaitu:

1. Peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan menjadi *Art-Preneur* yang handal.
2. Proses produksi kaos dengan design unik dan beridentitas sosial sebagai Reyog Ponorogo berlangsung lancar dan peralatan sablon terawat dengan baik.
3. Peserta mampu membuat dan mengoperasikan *website* dengan baik.
4. *E-commerce* terdesain dengan menarik dan meningkatkan penjualan.
5. Proses produksi kaos dengan desain unik dan beridentitas sosial sebagai Reyog Ponorogo berlangsung lancar.

VI. KESIMPULAN

Menyelesaikan masalah di bidang produksi adalah dengan pengadaan alat sablon sehingga komunitas dapat menghasilkan produk dengan varian dan jumlah yang lebih bervariasi serta mendesain sekretariat dengan memberikan petunjuk khusus atau papan nama. Mengatasi masalah di bidang manajemen adalah dengan mengadakan workshop dengan tema "*Art-Preneur*" sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif. Workshop dan pendampingan bertujuan meningkatkan pengetahuan

dan keterampilan menjadi *Art-Preneur* yang handal. Mengatasi masalah dibidang manajemen dengan pembuatan dan pelatihan *website*, sehingga dapat menjadi informasi yang menarik bagi masyarakat luas. Seluruh kegiatan penunjang baik workshop, *e-commerce* dan *website* tersebut telah dipublikasikan pula ke dalam media atau koran serta Youtube sebagai salah satu luaran yang telah dijanjikan Tim Hibah PKM saat pengajuan proposal.

VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

1. Pada pengadaan alat sablon, maka hasil diharapkan produk seni dari komunitas PPSRP Malang Raya ini lebih dikenal dan meningkatkan nilai jual, kemudian proses produksi kaos dengan design unik dan beridentitas sosial sebagai Reyog Ponorogo berlangsung lancar serta peralatan sablon terawat dengan baik.
2. Untuk pemasaran produk, maka tim PKM memberikan pelatihan dan pembuatan *e-commerce* yang terdesain menarik serta mempunyai identitas sosial sehingga hal ini dapat memperluas jaringan dan dapat meningkatkan penjualan serta daya saing.
3. Pada akhirnya *website* diharapkan bisa menjadikan setiap kegiatan PPSRP menunjang visi dan misinya dalam mempertahankan atau eksistensi Reyog Ponorogo di dunia.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rahimsyah, M.B. 1990. Asal usul Reyog Ponorogo. Karya Anda. Jawa Timur.
- [2] Hogg, M.A and Abrams, D. 1998. Social Identification. Routledge. New York.
- [3] Fiske, S.T and Taylor, S.E. 1991. Social Cognition (2nd ed.). McGraw-Hill. New York.
- [4] Deaux, K. 2001. Social Identity. Encyclopedia of Women and Gender, 2:1059-1067.

[5] Hogg, M.A and Vaughan, G.M. 2002. Social Psychology (3rd edition). Prentice Hall. London.

[6] Brewer, M.B and Gardner, W. 1996. Who Is This We. Levels of Collective Identity and Self Representations. Journal of Personality and Social Psychology, 71(1):83-93.

IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Kemenristekdikti, melalui Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat, khususnya Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Seluruh anggota PPSRP Malang Raya yang bersedia menjadi mitra dan turut berpartisipasi memberikan dukungan baik pada saat perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi yang dilakukan oleh tim PKM. Pimpinan, dekan dan dosen di Universitas 45 Surabaya. Para anggota tim PKM dan juga para mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya.

